



Asrifa Fadilla<sup>1</sup>  
 Iswadi Bahardur<sup>2</sup>  
 Lira Hayu Afdetis<sup>3</sup>

## KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA RAKYAT DAERAH SUMATERA BARAT

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal dalam buku Cerita Rakyat Raerah Sumatera Barat. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan konsep kearifan lokal melalui pendekatan folklor sastra lisan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi buku Cerita Rakyat Daerah Sumatra Barat. Data pada penelitian ini berbentuk kata dan kalimat dalam buku Cerita Rakyat Daerah Sumatra Barat, Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2016:1), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk membangun hipotesis.

**Kata Kunci:** Mempermalukan Tubuh, Persepsi, Perilaku

### Abstract

This study aims to explore local wisdom in the storybook of the West Sumatra region. To address this issue, the concept of local wisdom is applied through a folkloristic approach to oral literature. This research is qualitative in nature, employing a descriptive analytical method. Data collection techniques involve reading the entirety of the Cerita Rakyat Daerah Sumatra Barat (Folk Tales of the West Sumatra Region) book. The data in this study are in the form of words and sentences found in the Cerita Rakyat Daerah Sumatra Barat book. The method used in this research is the descriptive analytical method. According to Sugiono (2016:1), in qualitative research, data collection is not guided by theory but by the facts encountered. Therefore, data analysis is inductive, based on the facts found, which can then be constructed into hypotheses or theories. Thus, in qualitative research, data analysis aims to build hypotheses.

**Keywords:** Body Shaming, Perception, Behavior

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal hadir di tengah masyarakat karena adanya pengalaman seseorang dalam menghadapi kehidupan. Pengalaman tersebut dianggap benar adanya, sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal juga dikatakan sebagai bentuk warisan budaya yang sudah melekat dalam diri dan berisi nilai, norma serta kepercayaan dalam masyarakat. Sejalan dengan itu Nugraha (2016:20) mengungkapkan kearifan lokal bersifat dinamis, terbuka dan mengikuti perkembangan zaman dengan demikian kearifan lokal selalu terkait dan berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia dan lingkungannya.

Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya. Sebagai hasil produksi tradisi yang hidup dan tumbuh secara turun-temurun bersama masyarakat adat, kearifan lokal berfungsi sebagai pembentuk dan penuntun perilaku manusia dalam kehidupan yang bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti

<sup>1,2</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI  
 email: Asrifafadilla60@gmail.com

oleh anggota masyarakatnya (Chairul, 2019). Kearifan lokal juga mengatur tatanan kehidupan manusia dalam interaksi untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan.

Menurut Ratna (2011:95), kearifan lokal atau local wisdom adalah pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemukan dalam cerita-cerita rakyat, lagu-lagu, petuah, pepatah, dan kitab kuno yang melekat pada kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal ini muncul dalam budaya tradisi dan tercermin pada nilai-nilai yang berlaku dikelompok masyarakat tertentu. Sibarani (2012:126), mengatakan kearifan lokal dibagi dua, yaitu kearifan lokal untuk kedamaian (local wisdoms for peace) dan kearifan lokal untuk kesejahteraan (local wisdoms for welfare). Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan sosialnya.

Terkait kearifan lokal yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya terdapat peraturan yang membahas mengenai kearifan lokal yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2017 menyatakan, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat seperti melindungi dan mengelola lingkungan hidup serta sumber daya alam secara lestari.

Salah satu buku yang menggambarkan kearifan lokal adalah buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat* karya Marlina Dkk. Dilihat dari segi bentuk dan nilai kearifan lokal ini menggambarkan bagaimana bentuk system kepercayaan dan ritual upacara adat masyarakat. Dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat* Karya Marlina Dkk mencerminkan hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dengan Tuhan, serta penghormatan terhadap hal-hal sakral. Melalui nilai religiusitas, masyarakat sering melakukan ritual, doa, atau persembahan yang mencerminkan penghargaan terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan menjaga keharmonisan spiritual.

Penelitian tentang kearifan lokal dalam cerita rakyat penting dilakukan karena cerita-ceritanya merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi dan mengandung banyak bentuk kearifan lokal serta nilai pendidikan karakter. Namun, banyak yang tidak mengetahui asal-usul cerita rakyat, padahal nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sangat berguna jika diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, bagi ahli dan peminat sastra, studi terhadap sastra lisan tidak hanya untuk mengetahui perkembangan sastra sebagai kekayaan budaya, tetapi juga untuk memahami kedudukan, fungsi, serta posisinya dalam masyarakat (Ahmad dkk., 1983:1).

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Kearifan lokal dalam masyarakat sangat penting untuk dibahas karena kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari bahkan kearifan lokal didapat dari pengalaman seseorang. Salah satunya terdapat pada cerita rakyat Sungai Jernih, Asal-Usul Danau Maninjau, Simarok, Sopan Mandidih, dan Bujang Jibun Batu. Dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat* terdapat ragam cerita rakyat dari jenis cerita mitos, legenda, dan dongeng. cerita ini menunjukkan bahwa masyarakat daerah Sumatera Barat memiliki cerita rakyat yang unik. Keunikannya dapat dilihat dari pengenalan karakter, Cerita rakyat memperkenalkan karakter-karakter yang unik, seperti pahlawan, penjahat, makhluk supranatural, dan lain-lain. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana masyarakat melihat dan menggambarkan sifat-sifat manusia dan fenomena alam. Selain itu keunikannya juga dapat dilihat dari pengaruh lingkungan dan alam, Banyak cerita rakyat berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar.

Penelitian mengenai kearifan lokal dalam buku cerita rakyat daerah Sumatera Barat menunjukkan keadaan masyarakat tradisional berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana mereka menafsirkan fenomena alam. Penelitian cerita rakyat yang terdiri dari legenda, mitos, dan dongeng memberikan pemahaman mendalam mengenai budaya, nilai-nilai, dan sejarah suatu masyarakat. Cerita rakyat berfungsi sebagai media yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta memperkaya warisan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2016:1), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk membangun hipotesis.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti, yang mencerminkan nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada makna. Generasi dalam penelitian kualitatif disebut transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat diterapkan di tempat lain dengan karakteristik yang tidak jauh berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, analisis dan pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan cara menganalisis data yang berhubungan dengan bentuk kearifan lokal dalam buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat. Teori yang digunakan tentang bentuk kearifan lokal pada penelitian ini, yaitu teori Jupri Ahmad (2019), yang memiliki 6 bentuk kearifan lokal, Nasehat, Petatah-Petitih, Pantun, Petuah, Aturan, Prinsip.

#### 1. Analisis Data Kearifan lokal Dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat

Pada bagian ini, data yang telah dideskripsikan akan di analisis menggunakan teori Jupri Ahmad (2019). Jupri Ahmad Membagikan kearifan lokal menjadi 6 bagian, adalah sebagai berikut: (1) Nasehat, (2) Petatah-Petitih, (3) Pantun, (4) Petuah, (5) Aturan, (6) Prinsip. Berikut adalah paparan mengenai analisis hasil penelitian ini.

##### Analisis Data Nasihat dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat

Nasihat adalah suatu bagian dari bentuk kearifan lokal, Nasihat yang disampaikan melalui kearifan lokal, seperti peribahasa 'Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung, mengandung pesan mendalam tentang pentingnya menghormati adat istiadat dan norma yang berlaku di tempat seseorang berada, sehingga tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi setempat, tetapi juga menciptakan harmoni sosial antara individu dan komunitasnya; melalui pendekatan ini, kearifan lokal menjadi jembatan antara nilai-nilai moral universal dan kebiasaan unik yang diwariskan turun-temurun.

##### Data 01:

Selain pandai mengaji, belajarlh kamu menyulam dan memasak dengan bundamu dan terpenting, pakailah baju kurung. Tutuplah auratmu!, jawab Datuak Tanjua.

"Ya, menutup aurat itu wajib anakku, Allah memerintahkan hamba-Nya menutup aurat" (Marlina Dkk, 2000:7)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bentuk kearifan lokal minangkabau dalam cerita rakyat berjudul Sungai Jernih. Bentuk kearifan lokal itu adalah berupa nasihat yang disampaikan oleh Datuak Tanjua kepada kemenakanya, yang meliputi anjuran untuk tidak hanya pandai mengaji sebagai bentuk penguasaan ilmu agama dan ibadah yang menjadi kewajiban setiap muslim, tetapi juga pentingnya mempelajari keterampilan tradisional seperti menyulam dan memasak bersama bundanya, mencerminkan usaha untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, menunjukkan bahwa keterampilan ini bukan hanya aktivitas keseharian tetapi juga simbol dari peran penting perempuan dalam membangun keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, penekanan pada pemakaian baju kurung sebagai pakaian tradisional yang juga memenuhi syarat menutup aurat sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam ajaran Islam menunjukkan adanya sinergi yang harmonis antara adat dan agama, di mana tradisi lokal tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga sarana untuk menerapkan nilai-nilai religius yang lebih universal dengan demikian, nasehat ini tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara spiritual tetapi juga menghormati tradisi leluhur yang berfungsi sebagai penguat karakter dan penjaga keseimbangan antara modernitas dan akar budaya, sehingga

relevan untuk dipegang oleh generasi muda dalam kehidupan yang semakin kompleks dan dipengaruhi oleh arus globalisasi (Jupri Ahmad 2019:13)

## 2. Analisis Data Petatah-Petitih Dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat

Petatah-petitih dalam konteks kearifan lokal adalah ungkapan-ungkapan bijak, baik berupa pepatah, peribahasa, atau nasehat yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan berfungsi sebagai panduan moral, pedoman hidup, serta cerminan nilai-nilai budaya yang luhur, di mana setiap kata-kata yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, mengajarkan kebijaksanaan dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan, serta sering kali digunakan oleh para orang tua, pemimpin adat, atau tokoh masyarakat sebagai cara untuk menyampaikan pelajaran hidup secara tidak langsung namun efektif, dengan harapan bahwa generasi berikutnya tidak hanya mengenal tetapi juga menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan, sehingga kearifan lokal yang terkandung dalam petatah-petitih dapat terus lestari dan menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

### Data 5:

O, kemenakan usirlah rayap supaya dapat duduk tenang

O, kemenakan ubahlah sikap supaya kita disenangi orang

(Marlina Dkk 2000:12)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bentuk kearifan lokal minangkabau dalam cerita rakyat berjudul danau maninjau. Dari data di atas merupakan salah satu penggambaran adanya bentuk kearifan lokal minangkabau dalam bentuk petatah-petitih, Ungkapan 'O, kemenakan usirlah rayap supaya dapat duduk tenang, O, kemenakan ubahlah sikap supaya kita disenangi orang' mengandung makna yang dalam dan relevan dengan bentuk kearifan lokal, di mana ungkapan ini tidak hanya menyampaikan pesan secara harfiah, tetapi juga mengandung simbolisme yang mengarahkan pada pentingnya menjaga lingkungan, baik secara fisik maupun sosial, agar tercipta kenyamanan dan keharmonisan. Rayap, yang secara literal merujuk pada serangga pengganggu, dapat dimaknai secara figuratif sebagai sifat, kebiasaan, atau perilaku negatif yang mengganggu harmoni dalam kehidupan; maka dengan 'mengusir rayap', seseorang diajak untuk introspeksi dan menghilangkan kebiasaan buruk agar dapat hidup dengan lebih damai dan produktif. Selanjutnya, anjuran untuk 'mengubah sikap supaya kita disenangi orang' menekankan pentingnya sikap yang baik, ramah, dan penuh penghormatan dalam menjalin hubungan sosial, karena dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, sikap seseorang menjadi cerminan kepribadiannya dan turut memengaruhi kedudukannya di mata orang lain. Melalui ungkapan ini, petatah-petitih mengajarkan bahwa menjaga keharmonisan lingkungan dan memperbaiki diri adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang baik, di mana individu tidak hanya diingat karena kemampuannya, tetapi juga karena kebaikan hati dan kontribusinya dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya.

## 3. Analisis Data Pantun Dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat

Pantun adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat kaya akan kearifan lokal dan sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di berbagai daerah, terutama di wilayah Melayu. Sebagai salah satu jenis puisi tradisional, pantun memiliki struktur yang khas dengan empat baris yang terdiri dari sembilan hingga sebelas suku kata, di mana dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran atau pengantar, sementara dua baris berikutnya mengandung pesan inti atau makna yang ingin disampaikan. Dalam konteks kearifan lokal, pantun tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, seperti moralitas, adab, nasihat, dan perasaan dalam bentuk yang ringan dan mudah dipahami. Pantun sering kali dipakai untuk menyampaikan pesan tentang hubungan sosial, seperti saling menghormati, menjaga persaudaraan, serta menjaga keluhuran budi pekerti dalam masyarakat. Selain itu, pantun juga mencerminkan kedalaman pemikiran masyarakat tradisional yang mampu menyelipkan nasihat dan ajaran hidup dalam barisan kata yang sederhana namun penuh makna, seperti pantun yang sering mengingatkan untuk menjaga keseimbangan antara hati, pikiran, dan perbuatan. Sebagai warisan budaya yang terus berkembang, pantun memperlihatkan betapa pentingnya keindahan bahasa dan keselarasan dengan alam dalam mengungkapkan perasaan, sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan sosial mereka.

#### 4. Analisis Data Petuah Dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat

Petuah dalam kearifan lokal adalah bentuk nasihat, wejangan, atau pesan moral yang mengandung nilai-nilai luhur suatu budaya dan disampaikan melalui bahasa yang penuh makna. Petuah berfungsi sebagai pedoman hidup, yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat. Dalam banyak tradisi lokal, petuah sering kali disampaikan secara lisan oleh tokoh masyarakat, orang tua, atau pemimpin adat kepada generasi muda, baik dalam konteks formal seperti upacara adat maupun dalam situasi sehari-hari. Isi petuah biasanya berkaitan dengan etika, moralitas, tata krama, dan cara berperilaku yang baik, sehingga mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak dalam bersikap. Contohnya, petuah yang mengingatkan pentingnya menjaga kehormatan keluarga dan komunitas sering kali disampaikan dalam bentuk metafora atau simbol, seperti "Janganlah merusak air di hulu, karena akan keruh di hilir," yang mengajarkan tentang dampak tindakan buruk terhadap orang lain.

Dalam konteks kearifan lokal, petuah juga menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan dan Tuhan. Misalnya, banyak petuah yang menekankan pentingnya menjaga alam, menghormati leluhur, dan beribadah dengan sungguh-sungguh. Keindahan petuah terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan-pesan berat dengan cara yang ringan dan mudah diterima, sering kali menggunakan puisi, pantun, atau pepatah, yang tidak hanya mendidik tetapi juga menyentuh hati. Petuah juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, membangun solidaritas, dan menjaga kesatuan dalam komunitas. Dengan mempertahankan petuah, masyarakat melestarikan nilai-nilai yang menjadi identitas budaya mereka, memastikan bahwa kebijaksanaan lokal tetap relevan di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, petuah tidak hanya berfungsi sebagai nasihat praktis, tetapi juga sebagai wujud kearifan budaya yang mencerminkan cara berpikir, prinsip hidup, dan filosofi masyarakat setempat dalam mencapai kehidupan yang damai, seimbang, dan bermakna.

##### Data 16:

“Pada suatu malam, buyung bermimpi. Di dalam mimpinya ia berpesan bahwa bunda suri hanya bisa sembuh jika beliau meminum air perasan dari benalu yang tumbuh di pohon teh yang sudah mati. Benalu tersebut terdapat di sebuah hutan, sebelah timur kampung timbarau.” (Marlina Dkk 2000:10)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bentuk kearifan lokal minangkabau dalam cerita rakyat berjudul Sungai Jernih, Dari data di atas merupakan salah satu penggambaran adanya bentuk kearifan lokal minangkabau dalam bentuk petuah, dalam kalimat “Pada suatu malam, buyung bermimpi. Di dalam mimpinya ia berpesan bahwa bunda suri hanya bisa sembuh jika beliau meminum air perasan dari benalu yang tumbuh di pohon teh yang sudah mati. Benalu tersebut terdapat di sebuah hutan, sebelah timur kampung Timbarau” mengandung kearifan lokal yang mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kepercayaan terhadap pertanda atau pesan yang diterima melalui mimpi. Dalam budaya tradisional, mimpi sering kali dianggap sebagai medium komunikasi antara manusia dengan alam gaib atau dunia spiritual, di mana pesan yang terkandung di dalamnya diyakini memiliki makna penting untuk menyelesaikan persoalan kehidupan. Petuah ini menunjukkan bahwa kesehatan dan kesembuhan seseorang tidak hanya bergantung pada upaya medis, tetapi juga melibatkan kearifan tradisional dan kepercayaan terhadap alam. Penggunaan benalu dari pohon teh yang sudah mati mengajarkan bahwa alam, bahkan dalam kondisi yang tampak tidak lagi produktif, tetap memiliki manfaat tersembunyi yang dapat membantu manusia, asalkan manusia memahami dan menghormati keseimbangan serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

#### 5. Analisis Data Aturan Dalam Kearifan Lokal Dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat

Aturan dalam kearifan lokal merujuk pada serangkaian norma, nilai, dan prinsip yang diterima oleh suatu komunitas sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Aturan ini sering kali berakar pada tradisi, kebiasaan, dan ajaran leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam masyarakat, dan aturan hidup berfungsi untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Aturan hidup dalam kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek moral dan etika, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan sekitar. Dalam banyak budaya, aturan hidup ini diterapkan melalui petuah, nasihat, atau cerita

rakyat yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti rasa hormat terhadap orang tua, kebersamaan, kejujuran, dan kerja keras. Aturan hidup ini menjadi landasan yang mengarahkan setiap individu untuk bertindak dengan bijaksana, menjaga keseimbangan dalam masyarakat, dan menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Melalui kearifan lokal, aturan hidup juga mengajarkan pentingnya menghormati alam, menjaga kesejahteraan bersama, dan menjalani kehidupan dengan penuh kehati-hatian, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera dan harmonis bagi semua pihak.

**Data 25:**

“Dicabutnya keris pusaka yang terselip di pingangnya. Dan diayunkan ke arah ular. Mata ular silau disebabkan kilauan keris itu sehingga dengan mudah buyung menusuk keris ke arah ular. Ular itu mengerang kesakitan berkat kekuasaan Allah oleh itu mati beriringan dengan berbagai macam golongan binatang”.(Marlina Dkk 2000:10)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bentuk kearifan lokal minangkabau dalam cerita rakyat berjudul Sungai Jenih, Dari data di atas merupakan salah satu penggambaran adanya bentuk kearifan lokal minangkabau dalam bentuk aturan, Kalimat "Dicabutnya keris pusaka yang terselip di pingangnya. Dan diayunkan ke arah ular. Mata ular silau disebabkan kilauan keris itu sehingga dengan mudah buyung menusuk keris ke arah ular. Ular itu mengerang kesakitan berkat kekuasaan Allah oleh itu mati beriringan dengan berbagai macam golongan binatang" mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan simbolisme dan kekuatan benda pusaka, serta hubungan antara manusia dan kekuatan spiritual. Keris, sebagai benda pusaka, sering kali dianggap memiliki kekuatan magis dalam berbagai budaya lokal, tidak hanya sebagai senjata fisik tetapi juga sebagai alat yang melambangkan keberanian, kewibawaan, dan perlindungan. Dalam tradisi tertentu, keris juga dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib atau kekuasaan ilahi. Kearifan lokal ini mengajarkan bahwa benda pusaka memiliki nilai spiritual yang lebih besar, dan dengan mempergunakannya dengan bijaksana, seseorang dapat memperoleh perlindungan dari bahaya yang tidak terlihat atau kekuatan jahat, yang dalam hal ini diwakili oleh ular.

Selain itu, petuah ini mengandung pengajaran tentang ketundukan kepada kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuatan Allah. Meskipun keris itu dipergunakan oleh Buyung untuk melawan ular, tindakan tersebut tetap dianggap berkat dari kekuasaan Tuhan, yang mengatur segalanya. Hal ini mengingatkan bahwa meskipun manusia diberikan kemampuan dan kekuatan dalam bentuk benda pusaka atau senjata, segala kemenangan dan kekuasaan tetap berasal dari Tuhan. Dalam banyak budaya lokal, tindakan seperti ini mengajarkan tentang kehati-hatian dalam menggunakan kekuatan dan pentingnya selalu mengingat dan menyerahkan hasil akhirnya kepada kekuasaan yang lebih tinggi. Kearifan lokal ini juga mengajarkan bahwa meskipun ada berbagai cara untuk mengatasi ancaman atau kesulitan dalam kehidupan, setiap tindakan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dan hasilnya merupakan kehendak Tuhan. Dengan demikian, aturan hidup yang terkandung dalam cerita ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara upaya manusia dan penyerahan diri kepada kekuatan ilahi dalam menghadapi tantangan hidup.

**6. Analisis Data Prinsip Dalam Kearifan Lokal Buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat**

Prinsip dalam kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman hidup dan perilaku dalam suatu masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini sering kali berbentuk norma, aturan, atau panduan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Dalam konteks kearifan lokal, prinsip tidak hanya sekadar aturan yang harus diikuti, tetapi juga merupakan pemahaman yang mendalam tentang keharmonisan dan keseimbangan dalam hidup. Kearifan lokal sering kali melibatkan aturan tak tertulis yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar, menghormati orang tua, serta menjaga adat dan budaya yang ada. Misalnya, prinsip tentang saling menghormati dan gotong royong yang menjadi bagian dari banyak budaya tradisional di Indonesia, mencerminkan nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan dan solidaritas antar individu dalam komunitas. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya membentuk tatanan sosial, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya yang menuntun masyarakat untuk hidup harmonis dengan alam dan sesama. Kearifan lokal dengan prinsip-prinsipnya menjadi penuntun bagi masyarakat untuk bertindak secara

bijaksana, penuh hormat, dan bertanggung jawab, serta menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap keseimbangan sosial dan alam yang lebih besar.

**Data 32:**

“Di antara rumah gadang yang banyak itu ada satu yang agak menonjol. Papan dihiasi dengan berbagai macam ukiran. Ada ukiran itik pulang petang, gelung paku, pucuk rebung dan masih banyak yang lainnya. Di kiri dan kanan rumah tersebut terdapat anjungan. Di halamannya berderet tiga buah Rangkiang semuanya dihiasi dengan berbagai ragam ukiran”.(Marlina Dkk 2000:6)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bentuk kearifan lokal minangkabau dalam cerita rakyat berjudul Sungai Jenih, Dari data di atas merupakan salah satu penggambaran adanya bentuk kearifan lokal minangkabau dalam bentuk prinsip, Kalimat tersebut menggambarkan prinsip kearifan lokal yang berkaitan dengan estetika, simbolisme, dan fungsi sosial dalam budaya masyarakat Minangkabau. Rumah gadang yang dihiasi berbagai macam ukiran seperti itik pulang petang, gelung paku, dan pucuk rebung mencerminkan prinsip seni budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Setiap ukiran memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, seperti kebijaksanaan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap alam. Prinsip ini menunjukkan bahwa seni dalam kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral dan panduan hidup. Misalnya, motif pucuk rebung melambangkan pertumbuhan dan kesantunan, sementara itik pulang petang menggambarkan kerja keras dan ketertiban. Dengan menerapkan prinsip ini, masyarakat tidak hanya menjaga keindahan visual, tetapi juga melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang.

Selain itu, keberadaan rumah gadang dengan anjungan di kiri dan kanan serta tiga buah rangkiang di halamannya mencerminkan prinsip fungsi kolektif dan keseimbangan dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Rumah gadang tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol persatuan keluarga besar dan pusat kegiatan adat. Anjungan menunjukkan keterbukaan dalam menerima tamu atau musyawarah, sedangkan rangkiang, yang digunakan untuk menyimpan hasil panen, mencerminkan prinsip kemandirian dan rasa syukur terhadap hasil bumi. Prinsip ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, rumah gadang beserta ornamen dan elemen pendukungnya menjadi representasi kearifan lokal yang mencerminkan prinsip estetika, simbolisme, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

**B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data pada penelitian kearifan lokal dalam buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat, kearifan lokal Minangkabau adalah suatu kearifan, kemudian kearifan itu dijadikan kebiasaan yang melekat di dalam kehidupan sekelompok masyarakat dan terus dijaga secara turun-temurun. Kearifan lokal juga dijadikan sebagai arahan dan pegangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal Minangkabau yang kuat dipegang oleh masyarakat sampai sekarang, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil satu benang merah yaitu buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat Karya Marlina Dkk, memuat kearifan lokal Minangkabau yang memperlihatkan bagaimana pemaknaan dan pengaplikasian apa yang diajarkan oleh alam dalam menjalani kehidupan yang lebih damai dan terarah.

Hasil Penelitian pada buku Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat Karya Marlina Dkk berupa Legenda, Serta kearifan lokal Minangkabau dalam cerita rakyat daerah Sumatera Barat. Di dalam buku Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat Karya Marlina Dkk ditemukan enam kearifan lokal dalam cerita rakyat daerah Sumatera Barat yaitu:

**1. Nasihat**

Nasihat kearifan lokal yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat sangat kaya akan pesan moral dan filosofi hidup yang menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau. Melalui cerita-cerita rakyat ini, nilai-nilai luhur seperti kejujuran, ketulusan, dan rasa hormat diajarkan dengan cara yang halus namun penuh makna.

**2. Petatah-Petitih**

Petatah-petitih dalam buku Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat menggambarkan betapa pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

### 3. Pantun

Pantun dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Minangkabau, pantun digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, dan ajaran hidup dalam bentuk yang indah dan mudah diingat.

### 4. Petuah

Petuah dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat* merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang mencerminkan kebijaksanaan masyarakat Minangkabau dalam menghadapi kehidupan. Petuah-petuah ini seringkali disampaikan oleh orang tua atau tetua adat kepada generasi muda sebagai pedoman hidup.

### 5. Aturan

Aturan dalam kearifan lokal yang terkandung dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat* mencerminkan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Aturan ini tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan agama yang menjadi pedoman dalam setiap tindakan.

### 6. Prinsip

Prinsip kearifan lokal dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan agama yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau. Salah satu prinsip utama yang sering dijumpai adalah "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah," yang menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara adat dan ajaran agama Islam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan kearifan lokal minangkabau jadi dalam buku cerita rakyat daerah Sumatera Barat, seperti yang tercermin dalam karya Marlina dkk, memuat berbagai bentuk kebijaksanaan yang mendalam, yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam cerita-cerita tersebut, terdapat berbagai unsur seperti nasehat, petatah-petitih, pantun, petuah, aturan, dan prinsip yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat Minangkabau. Semua unsur ini saling terkait dan menggambarkan betapa kuatnya peran budaya lisan dalam mendidik generasi penerus untuk menjaga keharmonisan sosial dan hubungan dengan alam serta Tuhan.

Nasehat dan petatah-petitih, yang sering muncul dalam cerita rakyat, berfungsi sebagai panduan hidup yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Nasehat-nasehat ini, meskipun disampaikan dengan bahasa yang sederhana, mengandung pesan yang sangat mendalam tentang kehidupan. Pantun dan petuah, yang merupakan bentuk lain dari kebijaksanaan lokal, juga memiliki fungsi serupa, namun lebih berfokus pada ungkapan-ungkapan kreatif yang mengandung nasihat melalui irama dan rima. Selain itu, aturan dan prinsip yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara individu, keluarga, dan masyarakat, serta mengharuskan penghormatan terhadap alam dan adat istiadat yang berlaku. Semua unsur ini membentuk suatu sistem nilai yang menjunjung tinggi harmoni sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran akan pentingnya hidup yang berbudi pekerti. Melalui cerita-cerita rakyat ini, kearifan lokal daerah Sumatera Barat tetap hidup dan berperan dalam membentuk karakter masyarakat hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, Dan Masalah-masalah Sosial. Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, Dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media
- Ardana dalam Apriyanto, 2008. *Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Adat dengan Pelestarian Lingkungan Hidup*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Ahmad, H. A. (2010). Kearifan Lokal sebagai landasan pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 34(5).
- Andeskha, H. (2018) *Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia*, 22-28

- Aliciss Prayola, C. (2018) Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Suku Pasemah. Skripsi, Universitas Sriwijaya.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang . Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 175- 176.
- Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esterberg, K. G. (2002). Qualitative methods in social research (Nomor 300.18 E8).
- Kemendiknas.2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy, J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mawar, M. (2020) Cerita Rakyat Melayu Sumatera Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk kearifan Lokal Masyarakat. Jurnal Rumpun Persuratan Melayu, 1-12
- Maulida, R. (2017) Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai sumber Penamaan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam XII di MAN 2 Kudus. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nasution. (1998). Metode penelitian naturalistik kuatalitatif. Bandung: Tarsito
- Ratna (2011: 94, 95). Pengertian kearifan lokal.Eprints UMM.  
<http://eprints.umm.ac.id/35955/3/jiptummpp-gdlirawansatr-48429-3-babiip-f.pdf>
- Sibarani, R. (2012). Kearifan lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani Robert, (2012), Kearifan Lokal, Hakikat,Peran, dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, M.S. 2013. Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Jakarta: Rosda Karya.
- Sugiyono, D. (2016). Metode penelitian pendidikan kuantitatif , kualitatif dan R&D / Sugiyono. In Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.